

# LITERASI

Jurnal Pendidikan Dasar

<http://journal.upgris.ac.id/index.php/jpd>

## BERPIKIR KRITIS SISWA SMP DENGAN KEPERIBADIAN *PHLEGMATIC* DALAM PEMECAHAN MASALAH MATEMATIKA

Moh. Syukron Maftuh<sup>1)</sup>, Hanin Faizah<sup>2)</sup>

<sup>1,2</sup> Pendidikan Matematika, Fakultas Sains dan Teknologi/Univesitas PGRI Adi Buana Surabaya

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses berpikir kritis siswa SMP dengan kepribadian *phlegmatic* dalam memecahkan masalah matematika, sehingga penelitian ini merupakan penelitian diskriptif, sedangkan data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa kata-kata atau kalimat yang dinarasikan atau berupa gambar dan tidak menekankan pada angka sehingga menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah dua siswa SMPN 48 Surabaya kelas VII yang memiliki kepribadian *phlegmatic* yang diperoleh dari hasil tes kepribadi, sedangkan tahapan penelitian yang digunakan peneliti terdiri dari tiga tahap, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap analisis. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu teknik pemberian Tes Pemecahan Masalah Matematika (TPMM) dan wawancara kemudian untuk memperoleh data yang valid dan kredibel peneliti menggunakan triangulasi sumber. Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa subjek *phlegmatic* dalam memecahkan masalah matematika pada tahap memahami masalah, melaksanakan rencana penyelesaian dan tahap memeriksa kembali memenuhi 6 indikator yang sama yaitu *focus, reason, inference, situation, clarity dan overview* hanya saja pada tahap menyusun rencana penyelesaian subjek *phlegmatic* hanya memenuhi 5 indikator yaitu *focus, reason, inference, situation, dan clarity* dikarenakan pada saat menyusun rencana subjek tidak melakukan pengecekan kembali terkait strategi ataupun rumus yang akan direncanakan dalam menyelesaikan soal kira-kira sudah sesuai atau belum, sehingga subjek *phlegmatic* pada tahap menyusun rencana penyelesaian dikatakan tidak memenuhi indikator berpikir kritis *overview*.

**Kata Kunci:** : Berpikir Kritis, Pemecahan Masalah Matematika, Kepribadian *phlegmatic*

### History Article

Received : 24 November 2021

Approved : 28 November 2021

Published : 30 November 2021

### How to Cite

Maftuh, Moh. Syukron. & Faizah, Hanim. (2021). Berfikir Kritis Siswa SMP Dengan Kepribadian Phlegmatic Dalam Pemecahan Masalah Matematika. Literasi, 1(2), 98-107

### Coressponding Author:

E-mail: <sup>1</sup> [syukron@unipasby.ac.id](mailto:syukron@unipasby.ac.id) <sup>2</sup> [fhanim@unipasby.ac.id](mailto:fhanim@unipasby.ac.id)

## PENDAHULUAN

Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern dan juga memiliki peranan yang sangat penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia sehingga mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua siswa mulai dari sekolah dasar sampai sekolah menengah atas sebagai bekal siswa agar memiliki kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama. Kompetensi tersebut diperlukan agar siswa memiliki kemampuan dalam memecahkan masalah. (Depdiknas, 2006)

Hariato (2020) Kemampuan pemecahan masalah adalah suatu kemampuan atau potensi dalam diri yang digunakan dalam memecahkan suatu masalah. Yuwono (dalam Fatmawati & Khabibah, 2019) berpendapat bahwa pemecahan masalah menjadi hal yang penting untuk ditanamkan pada diri siswa, karena dengan memecahkan masalah siswa dapat mengembangkan kemampuannya dalam mengkomunikasikan ide atau gagasan dengan menggunakan simbol yang ada dalam matematika serta tabel, diagram dan media lain. siswa dapat dikatakan memecahkan masalah dengan baik apabila memperhatikan langkah-langkah pemecahan masalah matematika. Dari pernyataan di atas dapat dikatakan bahwa siswa dalam memecahkan masalah tidak hanya berpatokan pada penyelesaiannya atau hasil dari memecahkan masalah tersebut tetapi langkah-langkah dalam memecahkan masalah tersebut harus diperhatikan dengan baik. Siswono (2018) menyatakan bahwa Polya menetapkan empat langkah yang dapat dilakukan agar siswa lebih terarah dalam menyelesaikan masalah matematika, yaitu memahami masalah, membuat perencanaan, melaksanakan rencana dan melihat serta memeriksa kembali hasil yang diperoleh. Anderson (dalam Arifianti & Ismail, 2018) berpendapat bahwa pemecahan masalah merupakan kemampuan menganalisis, menginterpretasi, memberikan alasan, memprediksi, mengevaluasi, dan merefleksi. Jadi, dalam pemecahan masalah matematika siswa perlu diberi ruang untuk menumbuhkembangkan kemampuan proses berpikirnya karena untuk memecahkan masalah matematika dengan baik siswa memerlukan proses berpikir yang optimal dengan memperhatikan langkah-langkah penyelesaian masalah yang sudah ditetapkan.

Menurut Rifqiana (2016) menyatakan bahwa daya pikir manusia tidak hanya sebatas pada kemampuan menghafal saja, tetapi juga terdapat kemampuan memahami dan menghubungkan fakta. Pendapat tersebut diperkuat oleh pendapat Kurniasih (dalam Rifqiana, 2016) mengatakan bahwa ketika seseorang sudah mampu menghubungkan fakta, maka seseorang tersebut sudah mampu berpikir tingkat tinggi. dimana kemampuan berpikir tingkat tinggi merupakan kemampuan berpikir kritis. Menurut Ennis (dalam Siswono, 2018) mengatakan bahwa berpikir kritis adalah suatu usaha yang bertujuan untuk membuat keputusan yang masuk akal mengenai sesuatu yang dipercayai dan dilakukan. Ada enam tahapan berpikir kritis menurut Ennis (dalam Saudi dkk, 2018) yaitu : 1) *focus*, 2) *reason*, 3) *inference*, 4) *situation*, 5) *clarity*, 6) *overview*. Ciri orang yang berpikir kritis diantaranya adalah selalu mencari solusi dari permasalahan yang dihadapi, sering bertanya dan mempunyai keterampilan menalar dalam memecahkan suatu masalah. Seseorang dikatakan berpikir kritis bisa dilihat saat orang tersebut bertindak laku sesuai dengan indikator yang dikemukakan oleh para ahli. Ennis mencetuskan indikator yang

bisa menunjukkan kemampuan berpikir kritis seseorang (Hidayanti dkk, 2020). Indikator berpikir kritis menurut Ennis disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Indikator Berpikir Kritis

No	Kriteria Berpikir Kritis	Indikator
1	F ( <i>Rocus</i> )	Identifikasi fokus atau ketertarikan utama siswa mencerna masalah pada soal yang diberikan.
2	R ( <i>Reason</i> )	Siswa memberikan keterangan berdasarkan fakta atau realitas yang relevan pada setiap langkah dalam membentuk keputusan maupun kesimpulan.
3	I ( <i>Inference</i> )	Menilai kualitas simpulan, dengan spekulasi alasan untuk bisa diterima atau siswa membuat simpulan dengan tepat dan siswa memilih alasan yang tepat untuk mendukung simpulan yang dibuat.
4	S ( <i>Situation</i> )	Siswa menggunakan semua keterangan yang sesuai dengan permasalahan.
5	C ( <i>Clarity</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>– Kejelasan, selidiki untuk memeriksa bahasanya jelas atau siswa memberikan pengertian lebih lanjut tentang apa yang dimaksudkan dalam simpulan yang dibuat.</li> <li>– Siswa dapat menerangkan istilah dalam soal jika ada siswa dapat memberikan contoh permasalahan yang mirip dengan soal tersebut.</li> </ul>
6	O ( <i>Overview</i> )	Mengecek ulang secara keseluruhan atau siswa memeriksa kembali secara menyeluruh mulai dari awal sampai akhir (yang dihasilkan pada FRISCO).

Dalam memecahkan suatu masalah, siswa memiliki kemampuan berpikir kritis yang berbeda-beda dalam menyelesaikannya. Kemampuan tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor. Salah satu faktor tersebut adalah faktor kepribadian. Feist (dalam Fatmawati, 2019) mengemukakan bahwa kepribadian adalah pola sifat dan karakteristik tertentu, yang relatif permanen, baik konsistensi maupun individualitas pada perilaku seseorang. Adapun salah satu teori kepribadian yang banyak digunakan adalah teori *Hippocrates-Galenus*. Sumadi Suryabrata (2015) menyatakan bahwa tipologi Hippocrates-Galenus membagi tipe kepribadian menjadi empat tipe berdasarkan cairan-cairan yang ada didalam tubuh, yaitu *sanguine*, *phlegmatic*, *choleric*, dan *melancholic*. Purnamasari (2019) dalam penelitiannya menarik kesimpulan bahwa siswa dengan tipe kepribadian *Hippocrates-Galenus* (*sanguine*, *phlegmatic*, *choleric*, dan *melancholic*) memiliki proses berpikir yang berbeda dalam pemecahan masalah matematika Polya. Namun pada penelitian ini, peneliti memfokuskan pada kepribadian Phlegmatic. Karena orang yang berkepribadian phlegmatic memiliki sifat tenang, sabar, menyelesaikan masalah secara bertahap dan tidak tergesa-gesa serta tidak mudah terpengaruh dengan situasi yang ada di sekitar.

Pada saat peneliti melakukan observasi di SMP Negeri 48 Surabaya peneliti mendapatkan informasi bahwa ada beberapa siswa yang masih kesulitan dalam memecahkan masalah

matematika, utamanya pada masalah kontekstual. Ketika guru memberikan permasalahan soal yang berbeda dengan yang sudah dicontohkan dan yang pernah dikerjakan oleh siswa, maka siswa masih merasa kesulitan dalam menemukan pemecahan masalah soal tersebut. Pada saat peneliti memberikan soal terhadap siswa, peneliti juga menemukan jawaban yang berbeda-beda dari setiap siswa diantaranya ada siswa yang menjawab dengan jawaban yang sudah benar dan lengkap dengan hal yang sudah diketahui dalam soal dan ada siswa yang menjawab dengan jawaban yang benar dengan memfokuskan langsung terhadap cara penyelesaian masalah. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor dan salah satu faktor tersebut adalah perbedaan karakteristik atau kepribadian dari setiap individu yang akan terlihat pada tingkah laku dan cara siswa dalam bersikap. Adapun cara bersikap siswa dapat dilihat dari bagaimana proses berpikir kritisnya ketika dihadapkan pada suatu permasalahan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang Proses Berpikir Kritis Siswa dengan kepribadian phlegmatic dalam pemecahan masalah matematika.

## **METODE**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses berpikir kritis siswa SMP dengan kepribadian phlegmatic dalam pemecahan masalah matematika sehingga penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Adapun penelitian ini dilaksanakan di SMPN 48 Surabaya dengan pelaksanaan penelitian kurun waktu kurang lebih 3 bulan dan sumber data dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII SMPN 48 Surabaya. Penentuan kelas dipilih berdasarkan saran dari guru matematika yang didasarkan pada kesetaraan kemampuan matematika siswa dan komunikasi yang baik. Kemudian pemilihan subjek penelitian berdasarkan hasil tes kepribadian yang diberikan oleh peneliti melalui google form yang terdiri dari 40 butir soal dengan kriteria jawaban A : Kepribadian Sanguinis, B : Kepribadian *Choleris*, C : Kepribadian *Melankolis*, D : Kepribadian *Phlegmatis*. yang kemudian diperoleh 4 siswa dengan kepribadian phlegmatis, dari 4 siswa yang memiliki kepribadian phlegmatis peneliti hanya memilih 2 subjek dengan meminta saran dari guru matematika terkait kemampuan matematikanya serta kemampuan komunikasinya. Setelah diperoleh subjek yang diinginkan oleh peneliti, kemudian peneliti memberikan soal Tes Pemecahan Masalah matematika (TPMM) serta melakukan wawancara semi terstruktur untuk memperoleh gambaran terkait kemampuan berpikir kritis siswa dalam pemecahan masalah matematika. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik tes yang terdiri dari Tes Kepribadian serta Tes Pemecahan Masalah (TPM) dan wawancara. Selanjutnya hasil yang telah diperoleh dari soal TPM dan wawancara kemudian direduksi, hasil TPM dipilah berdasarkan indikator pemecahan masalah sedangkan untuk hasil wawancara dipilah berdasarkan hal-hal yang dibutuhkan untuk mendapatkan informasi dan penguat dari hasil TPM siswa. Hasil TPM dan wawancara disajikan dalam bentuk teks yang bersifat naratif agar mudah dipahami. Penarikan kesimpulan didasarkan pada hasil analisis data yang telah dijelaskan pada tahap reduksi dan penyajian data. Selanjutnya penarikan kesimpulan ditujukan untuk mendeskripsikan proses berpikir kritis siswa SMP dengan kepribadian phlegmatis dalam pemecahan masalah matematika. Apabila dalam pemberian tes dan wawancara antara kedua subjek diperoleh data yang sesuai maka data tersebut dianggap valid, namun apabila antara hasil tes dan wawancara tidak diperoleh data

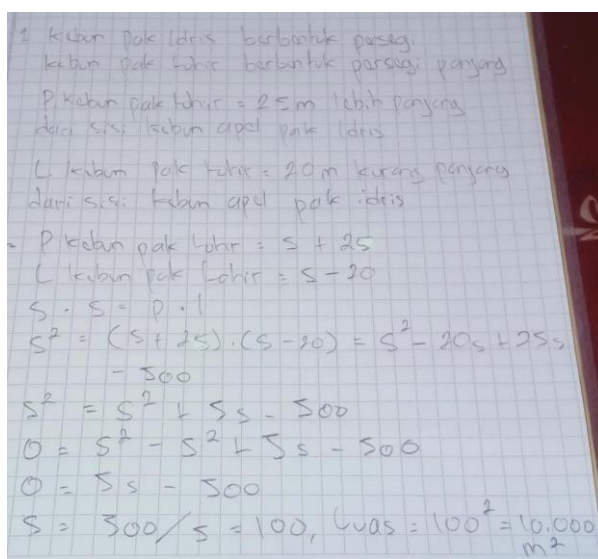
yang sesuai maka dilakukan pengambilan data kembali sampai mendapatkan data yang valid. Pada penelitian ini keabsahan data menggunakan triangulasi sumber untuk memperoleh data yang valid dan kredibel.

## HASIL DAN PEMBAHASAN (70%)

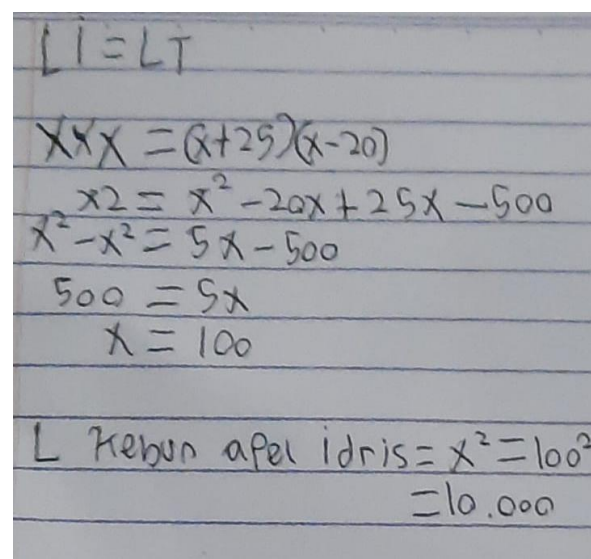
### Hasil Penelitian

Hasil penelitian proses berpikir kritis siswa SMP dengan kepribadian phlegmatis dalam pemecahan masalah matematika ini diperoleh dari paparan data tertulis dan wawancara. Berikut disajikan data hasil tes tulis dari TPM subjek dengan kepribadian *phlegmatis*.

Jawaban Subjek *phlegmatis* Pertama (SC1)



Jawaban Subjek *phlegmatis* Kedua (SC2)



Berdasarkan hasil TPM di atas dapat dilihat bahwa terdapat beberapa kesamaan dalam mengerjakan dan konsistensi jawaban subjek saat wawancara, sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut kredibel atau valid. Berdasarkan hasil analisis di atas diperoleh data berpikir kritis siswa SMP dengan kepribadian *phlegmatic* dalam pemecahan masalah matematika pada tahap memahami masalah subjek *phlegmatic* membangun makna terkait masalah yang akan diselesaikan dalam soal dan merumuskan soal kembali, memberikan alasan logis terkait rumusan masalah, menjelaskan proses penarikan kesimpulan terkait masalah yang dipahami, menyebutkan hal apa yang diketahui dan yang ditanyakan, memahami istilah-istilah yang digunakan dalam memahami masalah, melakukan pemeriksaan kembali terhadap semua rangkaian yang telah dilakukan dalam memahami soal. Hal tersebut menunjukkan bahwa subjek *phlegmatic* memenuhi semua indikator berpikir kritis yaitu *focus, reason, inference, situation, clarity dan overview*.

Pada tahap membuat rencana penyelesaian subjek *phlegmatic* menentukan strategi rumus atau cara yang akan dipakai dalam menyelesaikan soal, memberikan alasan logis terkait cara yang akan digunakan dengan memberikan alasan bahwa strategi rumus tersebut sesuai dengan masalah dalam soal, menjelaskan mengenai proses penarikan kesimpulan terkait penggunaan cara yang akan digunakan dengan masuk akal, mengetahui hal penting yang harus dilakukan dalam membuat rencana penyelesaian, memahami istilah-istilah yang digunakan dalam membuat rencana penyelesaian dengan jelas, hanya saja subjek tidak melakukan pemeriksaan

kembali terkait semua hal yang telah direncanakan karena subjek sudah yakin. Hal ini menunjukkan bahwa subjek *phlegmatic* hanya memenuhi lima indikator berpikir kritis yaitu *focus, reason, inference, situation, clarity* tetapi tidak memenuhi indikator berpikir kritis *overview*.

Pada tahap melaksanakan rencana penyelesaian subjek *phlegmatic* menerapkan strategi rumus yang telah dipilih dan menjelaskan langkah-langkah penerapannya dalam menyelesaikan soal, memberikan alasan mengenai langkah-langkah dalam menerapkan strategi yang dipilih, menjelaskan proses penarikan kesimpulan bahwa dengan menerapkan strategi yang dipilih dapat dengan mudah memperoleh hasil penyelesaian, menjelaskan langkah penting yang dilakukan untuk menemukan penyelesaian TPM, memahami istilah-istilah yang digunakan, memeriksa kembali semua yang telah dikerjakan dengan teliti. sehingga dapat dikatakan bahwa subjek *phlegmatic* memenuhi semua indikator berpikir kritis yaitu *focus, reason, inference, situation, clarity dan overview*.

**Tabel 2.** Hasil Analisis Berpikir Kritis siswa SMP dengan kepribadian *phlegmatic* dalam pemecahan masalah matematika

Tahap Pemecahan Masalah	Kriteria Berpikir Kritis	Terpenuhi	Tidak Terpenuhi
<b>Memahami Masalah</b>	<i>Focus</i>	√	-
	<i>Reason</i>	√	-
	<i>Inference</i>	√	-
	<i>Situation</i>	√	-
	<i>Clarity</i>	√	-
	<i>Overview</i>	√	-
<b>Membuat Rencana Penyelesaian</b>	<i>Focus</i>	√	-
	<i>Reason</i>	√	-
	<i>Inference</i>	√	-
	<i>Situation</i>	√	-
	<i>Clarity</i>	√	-
	<i>Overview</i>	-	√
<b>Melaksanakan Rencana Penyelesaian</b>	<i>Focus</i>	√	-
	<i>Reason</i>	√	-
	<i>Inference</i>	√	-
	<i>Situation</i>	√	-
	<i>Clarity</i>	√	-
	<i>Overview</i>	√	-
<b>Memeriksa Kembali</b>	<i>Focus</i>	√	-
	<i>Reason</i>	√	-
	<i>Inference</i>	√	-
	<i>Situation</i>	√	-
	<i>Clarity</i>	√	-
	<i>Overview</i>	-	√

Sedangkan pada tahap memeriksa kembali subjek *phlegmatic* melakukan pemeriksaan kembali terkait hasil jawaban yang sudah diperoleh, memberikan alasan dalam memeriksa kembali untuk mencegah terjadinya kesalahan dan memeriksa bahwa yang telah ia kerjakan benar atau salah, juga memberikan kesimpulan atas alasan-alasannya untuk memastikan kebenaran dari hasil jawaban yang diperoleh, kemudian subjek menjelaskan hal-hal penting yang harus diperhatikan dalam memeriksa kembali dan memahami istilah-istilah yang ia gunakan ketika ia melakukan pemeriksaan kembali, dan yang terakhir subjek *phlegmatic* memeriksa semua hal yang telah ia lakukan dengan meneliti istilah yang digunakan, strategi rumus yang dipakai dan hasil hitung dari penyelesaian TPM. Hal ini menunjukkan bahwa subjek *phlegmatic* memenuhi enam indikator berpikir kritis yaitu *focus, reason, inference, situation, clarity, dan overview*. Berdasarkan hasil analisis, dapat disajikan dalam Tabel 2 berpikir kritis siswa SMP dengan kepribadian *phlegmatic* dalam pemecahan masalah matematika.

### **Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek dengan kepribadian *phlegmatic* dalam memecahkan masalah matematika pada tahap memahami masalah subjek *phlegmatic* memahami masalah berulang-ulang, hal tersebut diungkapkan ketika subjek diwawancara, kemudian subjek membangun makna dengan menyebutkan permasalahan dan merumuskan kembali masalah. Subjek juga memberikan alasan serta kesimpulan dari dari langkah-langkah yang telah dilakukan dalam merumuskan masalah dalam soal. Subjek *phlegmatic* memahami dan menyebutkan apa saja yang diketahui dan yang ditanyakan dalam soal, dan memberikan penjelasan mengenai istilah-istilah yang digunakan dalam mengemukakan pendapat, dan yang terakhir subjek *phlegmatic* memeriksa kembali semua hal yang telah dilakukan dalam memahami soal. Hal tersebut sesuai dengan teori dalam buku *Personality Plus* (Littauer, Florence, 1996) yang menyebutkan bahwa orang dengan tipe kepribadian *phlegmatic* memiliki sifat yang tenang, terkendali, sabar dan memiliki keseimbangan yang baik. Orang berkepribadian *phlegmatic* memiliki respon yang tenang, menangkap dan memahami informasi dengan sangat baik dan tidak tergesa-gesa. Hal tersebut juga sesuai dengan hasil penelitian oleh (Fatmawati, Indah dan Siti Khabibah, 2019) dan (Arifianti, Vita dan Ismail, 2018) yang menyatakan bahwa subjek *phlegmatic* dalam memahami masalah Membaca soal lebih dari satu kali dan mengidentifikasi atau merumuskan masalah, menarik kesimpulan sesuai fakta, membuat dan menentukan hasil pertimbangan berdasarkan penerapan fakta, bertindak dengan memberikan penjelasan lanjut, mengungkap permasalahan yang diberikan, dan mampu menentukan solusi alternatif.

Pada tahap membuat rencana penyelesaian, subjek *phlegmatic* mampu menentukan strategi rumus yang akan digunakan dalam menyelesaikan soal, memberikan alasan serta kesimpulan terkait strategi rumus yang akan digunakan dengan masuk akal, subjek mengetahui hal-hal yang perlu di perhatikan dalam membuat rencana penyelesaian, memberikan penjelasan mengenai rencana penyelesaian yang telah disusun. Namun subjek *phlegmatic* tidak melakukan pemeriksaan kembali terkait strategi rumus yang sudah direncanakan dalam menyelesaikan soal. Hal ini sesuai dengan teori dalam buku *Personality Plus* (Littauer, Florence, 1996) yang menyebutkan bahwa orang dengan tipe kepribadian *phlegmatic* memiliki sifat mampu

menengahi masalah dan tidak terpengaruh atau tidak mudah berubah oleh situasi apapun saat menangani masalah atau menentukan pilihan. Hal tersebut juga sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Arifianti, Vita dan Ismail, 2018) yang mengemukakan bahwa orang dengan kepribadian phlegmatic dalam membuat dan menentukan hasil pertimbangan dapat menjelaskan dan menarik kesimpulan dari jawaban yang diberikan dengan baik serta memberikan dan menjelaskan solusi alternatif dari masalah yang diberikan dengan lengkap dan benar.

Pada tahap melaksanakan rencana penyelesaian, subjek *phlegmatic* menerapkan langkah-langkah strategi rumus yang sudah direncanakan, memberikan alasan atas strategi rumus yang ia gunakan dan memberikan kesimpulan dari beberapa alasan yang ia kemukakan untuk memperoleh jawaban yang betul. Subjek memahami hal penting yang harus dilakukan dalam mengambil suatu tindakan dan mampu memberikan penjelasan mengenai rumusan masalah yang ia buat dengan istilah-istilah yang digunakan serta memeriksa semua hal yang telah dilakukan dalam menerapkan strategi rumus yang telah dipilih. Hal tersebut tidak sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Fatmawati, Indah dan Siti Khabibah, 2019) yang mengemukakan bahwa orang dengan kepribadian phlegmatic pada tahap melaksanakan rencana penyelesaian masih banyak melakukan kesalahan karena tidak teliti sedangkan dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, dalam melaksanakan rencana penyelesaian subjek phlegmatic mampu menerapkan strategi rumus yang tepat dan sesuai serta memperoleh hasil jawaban yang benar.

Pada tahap memeriksa kembali, subjek *phlegmatic* melakukan pemeriksaan kembali terkait hasil jawaban yang sudah diperoleh, mengemukakan alasan mengapa ia memeriksa kembali serta menyimpulkan alasannya dalam memeriksa kembali. Kemudian subjek menjelaskan hal-hal penting yang harus diperhatikan dalam memeriksa kembali serta memahami istilah-istilah yang ia gunakan dan memeriksa semua hal yang telah dilakukan dengan sangat teliti. Hal tersebut tidak sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Fatmawati, Indah dan Siti Khabibah, 2019) yang mengemukakan bahwa pada tahap memeriksa kembali subjek phlegmatic tidak melaksanakannya.

Jadi, berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan di atas maka terdapat kesamaan dari dua subjek dalam memecahkan masalah matematika yaitu hasil pengerjaan tes pemecahan masalah (TPM) matematika dan hasil wawancara diperoleh hasil yang relatif sama dalam memecahkan masalah matematika pada tahap memahami masalah dengan memenuhi enam indikator berpikir kritis yaitu *focus, reason, inference, situation, clarity dan overview*, kemudian pada tahap membuat rencana penyelesaian hanya memenuhi lima indikator berpikir kritis yaitu *focus, reason, inference, situation, clarity* dan tidak memenuhi indikator berpikir kritis *overview*. pada tahap melaksanakan rencana penyelesaian memenuhi semua indikator berpikir kritis yaitu *focus, reason, inference, situation, clarity dan overview*, dan pada tahap memeriksa kembali, subjek memenuhi semua indikator berpikir kritis yaitu *focus, reason, inference, situation, clarity dan overview*.



## SIMPULAN

### Simpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa siswa kelas VII-E SMP Negeri 48 Surabaya dengan kepribadian phlegmatic dalam memecahkan masalah matematika dapat disimpulkan bahwa pada tahap memahami masalah, subjek *phlegmatic* memenuhi semua indikator berpikir kritis yaitu *focus, reason, inference, situation, clarity dan overview*. Namun pada tahap membuat rencana penyelesaian, subjek *phlegmatic* hanya memenuhi 5 indikator berpikir kritis, yaitu *focus, reason, inference, situation, clarity*, dan tidak memenuhi indikator berpikir kritis *overview* dikarenakan pada saat menyusun rencana subjek tidak melakukan pengecekan kembali terkait strategi ataupun rumus yang akan direncanakan dalam menyelesaikan soal kira-kira sudah sesuai atau belum, sehingga subjek *phlegmatic* pada tahap menyusun rencana penyelesaian dikatakan tidak memenuhi indikator berpikir kritis *overview*. Pada tahap melaksanakan rencana penyelesaian, subjek *phlegmatic* memenuhi semua indikator berpikir kritis *focus, reason, inference, situation, clarity, dan overview*. Kemudian pada tahap memeriksa kembali, subjek *phlegmatic* juga memenuhi semua indikator berpikir kritis *focus, reason, inference, situation, clarity dan overview*.

### Saran

Bagi peserta didik dengan adanya penelitian ini diharapkan agar peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam pemecahan masalah matematika untuk meningkatkan prestasi dan hasil belajar secara maksimal. Bagi guru dengan diketahuinya kepribadian siswa diharapkan agar dapat menentukan strategi dan model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa SMP dalam pemecahan masalah matematika sesuai dengan kepribadian yang dimiliki. Bagi sekolah hendaknya memperhatikan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pemecahan masalah matematika berdasarkan kepribadian yang dimiliki oleh setiap siswa dengan memfasilitasi media pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam pemecahan masalah matematika. Bagi peneliti setelah adanya penelitian ini, diharapkan agar dapat dilanjutkan mengembangkan model pembelajaran matematika berdasarkan penggolongan tipe kepribadian dengan catatan hendaknya direfleksikan untuk diperbaiki.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifianti, V. d. (2018). Profile Berpikir Kritis Siswa SMA dalam Pemecahan Masalah Aplikasi Turunan Fungsi Ditinjau dari Tipe Kepribadian Sanguinis dan Phlegmatis. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, Vol 7(3).
- Depdiknas. (2006). Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. *Jakarta:A. Simpuln Depdiknas*.
- Fatmawati, I. d. (2019). Profil Siswa SMP dalam Memecahkan Masalah Matematika Ditinjau dari Tipe Kepribadian. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika Universitas PGRI Adi Buana, Surabaya*, Vol. 8 (2).

- Hariato, P. (2020). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP Pada Materi Pola Bilangan. *Skripsi. FKIP. Pendidikan Matematika. Universitas Adi Buana, Surabaya*.
- Hidayanti, R. A. (2020). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Memecahkan Masalah Matematika Ditinjau Dari Perbedaan Gender Pada Siswa Kelas VII.1 SMPN 2 Labakkang. *Sigma Suara Intelektual Gaya Matematika*, 12(1):71-80.
- Ismail. (2016). Keterampilan Berfikir Kritis pada Siswa SMP dalam Menyelesaikan Masalah Matematika Berdasarkan Kemampuan Matematika. *Media Penelitian Pendidikan*, Vol. 10 (2).
- Littaure, F. (1996). *Personality Plus*. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Purnamasari, L. D. (2019). Analisa Proses berpikir dalam Pemecahan Masalah Matematika Polya berdasarkan Tipe Kepribadian pada Sub Materi Himpunan Mahasiswa Kelas VII SMPN 1 Bebah Tahun Pelajaran 2018/2019. *Skripsi. FKIP. Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam. Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta*.
- Rifqiyana, d. (2016). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VIII dengan Pembelajaran Model 4K ditinjau dari Gaya Belajar Kognitif Siswa. *Unnes Journal of Mathematics Education*, Vol 5 (1).
- Saudi, L. m. (2018). Profil Berfikir Kritis Siswa SMP dalam Memecahkan Masalah Matematika Berdasarkan Gaya Kognitif. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 9 (1) : 92-101 .
- Siswono, T. Y. (2018). Pembelajaran Matematika Berbasis pengajaran dan pemecahan masalah. *PT. Remaja Rosdakarya Bandung*.
- Suryabrata, S. (2015). Psikologi Pendidikan. *Jakarta: PT Raja Grafindo Persada*.